

# Manajemen Pembelajaran PAI pada Kelas Inklusi di MI Sekolah Cinta Ilmu Baleendah

Riyandi Baehaqi<sup>1\*</sup>, Muhardi<sup>2</sup>, Helmi Aziz<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

[\\*riyandibaehaqi21@gmail.com](mailto:*riyandibaehaqi21@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhardi@unisba.ac.id](mailto:muhardi@unisba.ac.id)<sup>2</sup>, [helmiaaziz@unisba.ac.id](mailto:helmiaaziz@unisba.ac.id)<sup>3</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 1 Januari 2025

### Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam;  
CRAFTS; Manajemen  
Pembelajaran; Kelas Inklusi;  
Pendidikan Karakter

### Keywords:

Islamic Religious Education;  
CRAFTS; Learning  
Management; Inclusive  
Classroom; Character Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajif

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai CRAFTS (Citizenship, Religious, Fathanah, Tabligh, dan Shidiq) diterapkan dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi MI di Sekolah Cinta Ilmu Baleendah. Selain itu, untuk mengidentifikasi kendala dan komponen pendukung, dan untuk mengevaluasi bagaimana hal itu berdampak pada pertumbuhan karakter siswa inklusi. Kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, dan peserta didik terlibat dalam penelitian ini, yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut hasil penelitian, nilai CRAFTS terintegrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Nilai warga negara diwujudkan melalui kerja sama belajar, nilai agama diwujudkan melalui ibadah, nilai fathanah diwujudkan melalui pembelajaran diferensiasi, dan nilai tabligh dan shidiq diwujudkan melalui komunikasi edukatif dan contoh guru. Keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kesiapan guru adalah masalah utama. Namun, peran kepala sekolah, kolaborasi guru, budaya sekolah, dan partisipasi orang tua mendukungnya.

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain how the CRAFTS values (Citizenship, Religious, Fathanah, Tabligh, and Shidiq) are applied in the management of Islamic Religious Education (PAI) learning in inclusive MI classes at Cinta Ilmu Baleendah School. In addition, to identify obstacles and supporting components, and to evaluate how it impacts the character development of inclusive students. The principal, class teachers, special assistant teachers, and*

*students were involved in this study, which was conducted through interviews, observations, and documentation. According to the results of the study, CRAFTS values are integrated into learning, habits, and school culture. Citizenship values are realized through learning collaboration, religious values are realized through worship, fathanah values are realized through differentiated learning, and tabligh and shidiq values are realized through educational communication and teacher examples. Time constraints, differences in student abilities, and teacher readiness are the main problems. However, the roles of the principal, teacher collaboration, school culture, and parental participation support it.*

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan etika dalam siswa sebagai bagian dari proses pendidikan formal. Di sekolah inklusi, pendidikan karakter juga berfokus pada penghargaan keberagaman dan memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Studi tentang penerapan pendidikan karakter di sekolah inklusif menunjukkan bahwa budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi yang konsisten dari aktivitas pembelajaran sehari-hari (habituation and school culture) dapat berkontribusi pada penguatan nilai karakter religius. Sebuah studi yang menyelidiki penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar inklusif menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai moral dan keteladanan guru menjadi strategi penting dalam membentuk sikap terhadap (Sugiri, 2025).

Selain itu, penelitian tentang ide pendidikan karakter di sekolah inklusi tingkat dasar menekankan bahwa pengembangan karakter harus direncanakan dan dipantau dengan teliti melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan strategi pembiasaan nilai (Rahmi et al., 2020). Pendekatan pendidikan karakter inklusi perlu memperhatikan peran guru, budaya sekolah, kurikulum, dan pembiasaan nilai. MI Sekolah Cinta Ilmu ini menggunakan pendekatan pendidikan karakter Citizenship, Religious, Fathanah, Tabligh, Shidiq atau disingkat CRAFTS.

- a. Citizenship (Kewarganegaraan): Penghargaan terhadap keberagaman, kesadaran akan tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam masyarakat.
- b. Religious (Religius): kesetiaan pada prinsip-prinsip agama, ketakwaan, dan praktik ibadah yang konsisten.
- c. Fathanah (kecerdasan): kemampuan intelektual yang memiliki moralitas yang sama.
- d. Tabligh: kemampuan untuk berbagi kebaikan dan menyampaikan nilai yang benar.
- e. Shidiq (kejujuran): kejujuran dan integritas dalam perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah inklusi adalah proses yang direncanakan dan berkelanjutan yang menekankan pengembangan nilai sosial, moral, dan etika sambil mempertahankan keragaman siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan nilai, dan internalisasi nilai secara teratur dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari adalah semua faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Di MI Sekolah Cinta Ilmu Baleendah, pendekatan pendidikan karakter berbasis CRAFTS diterapkan. Pendekatan ini mencerminkan upaya mendalam untuk mengintegrasikan nilai kewarganegaraan, religiusitas, kecerdasan moral, komunikasi nilai, dan kejujuran dalam proses pendidikan. Metode ini dapat membantu membentuk siswa yang inklusif, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial dalam lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dengan merencanakan, menerapkan, dan memantau secara menyeluruh.

Studi internasional tentang nilai-nilai karakter Islam seperti siddiq, tabligh, amanah, dan fathonah (yang sangat mirip dengan pendekatan CRAFTS) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat secara signifikan membentuk karakter siswa. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian "Internalization of Islamic Teaching Values..." yang menggambarkan strategi internalisasi dalam konteks pendidikan Islam (Faisol et al., 2024).

Kerangka teoritik ini juga diperkuat oleh penelitian literatur yang menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk membangun akhlak mulia sebagai tanggapan terhadap krisis moral masyarakat modern. Studi ini menekankan pada integrasi teori pendidikan karakter kontemporer dengan nilai-nilai Islam klasik (Fatimah et al., 2025). Nilai-nilai CRAFTS harus didefinisikan sebagai konstruksi konseptual yang dibangun dari teori pendidikan karakter Islam dan teori warga negara yang relevan dengan konteks inklusi.

Dalam pendidikan karakter, nilai warga negara mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, keterlibatan sosial, dan penghargaan terhadap berbagai jenis orang. Dalam literatur pendidikan karakter Indonesia, integrasi nilai-nilai kewarganegaraan merupakan komponen dari pendidikan karakter yang lebih luas, yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan etika (Hardiyanto et al., 2024). Dalam kelas inklusi, menjadi warga negara tidak hanya berarti mengetahui hak dan kewajiban seseorang; itu juga berarti menghormati keberagaman siswa, kolaborasi sosial, dan interaksi interpersonal.

Salah satu sumber utama pendidikan karakter di Indonesia, terutama di sekolah berbasis agama seperti MI. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama (PAI) memengaruhi sikap moral siswa dengan memberikan nilai-nilai agama, praktik keagamaan, dan teladan guru (Tasya Aulia Rizka, 2024). Selain itu, pendidikan karakter yang didasarkan pada agama dianggap sebagai pendekatan penting untuk membangun individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki moralitas dan akhlak yang luhur (Siswanto, 2013).

Pembelajaran karakter harus mampu menyeimbangkan kebutuhan individual siswa dengan tujuan umum pendidikan karakter dalam pendidikan inklusi. Ini berarti bahwa metode, strategi, dan interaksi pembelajaran harus mempertimbangkan keragaman siswa tanpa mengurangi kualitas internalisasi nilai. Pembiasaan nilai keagamaan, toleransi, komunikasi, dukungan keluarga dan lingkungan sekolah semuanya dipengaruhi oleh penerapan nilai karakter di sekolah inklusi, menurut beberapa penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah inklusi (Aklis, 2023). Menurut dasar teori

ini, penerapan nilai-nilai CRAFTS dalam kelas inklusi harus mempertimbangkan elemen pembiasaan sosial, penerapan nilai dalam kegiatan sekolah, dan peran guru sebagai fasilitator.

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dengan memasukkan siswa ke dalam kelas reguler dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan menghormati satu sama lain. Di sekolah dasar, pendidikan inklusif membangun karakter yang toleran, menghormati, dan bekerja sama. Ini juga mendukung pemerataan dan penghormatan terhadap keberagaman (Badia & Ribawati, 2024).

Namun, banyak kendala yang masih ada untuk menerapkan pendidikan inklusif. Ini termasuk guru yang tidak memahami kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat untuk proses pembelajaran inklusif (Amelya & Permata, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Ini juga membantu mereka tumbuh menjadi orang yang toleran, menghormati satu sama lain, dan mampu bekerja sama. Pendidikan inklusif mengutamakan nilai keberagaman dalam kehidupan sosial siswa selain meningkatkan kesetaraan akses ke pendidikan. Namun demikian, masih ada beberapa hambatan yang menghalangi pelaksanaannya. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, fasilitas pendukung yang tidak memadai, dan dukungan orang tua dan masyarakat yang kurang. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusi, diperlukan peningkatan kemampuan guru dan kerja sama yang terus menerus antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan karakter telah digunakan di sekolah inklusi, menurut beberapa penelitian terdahulu. Misalnya, (Meliani & Sati, 2023) menggambarkan bagaimana sekolah inklusi menerapkan pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan moral dan pembelajaran kolaboratif untuk menekankan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang. Studi lain melihat penggunaan pendidikan karakter di SD inklusi dan menemukan bahwa pembelajaran, contoh guru, dan kebiasaan sehari-hari menanamkan nilai-nilai ini, tetapi waktu dan lingkungan orang tua menghalanginya (Sudiarni et al., 2023). Namun demikian, penelitian belum secara spesifik menyelidiki penerapan nilai-nilai CRAFTS dalam konteks kelas inklusi di madrasah ibtidaiyah. Sebagian besar studi sebelumnya mengkaji pendidikan karakter secara keseluruhan atau hanya nilai karakter tertentu, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai agama dan kewarganegaraan sekaligus dalam kerangka yang luas seperti CRAFTS.

Banyak penelitian pendidikan karakter yang inklusif hanya menekankan toleransi umum tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman tertentu seperti fathanah, tabligh, dan shidiq, atau menyentuh aspek religius dan kewarganegaraan secara keseluruhan. Akibatnya, ada perbedaan. Oleh karena itu, ada kelangkaan penelitian empiris tentang penerapan nilai CRAFTS dalam kelas inklusi di MI berstatus sekolah berbasis agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai CRAFTS (Kewarganegaraan, Keagamaan, Fathanah, Tabligh, dan Shidiq) diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas inklusi MI Sekolah Cinta Ilmu Baleendah. Kajian ini tidak hanya membahas bagaimana nilai-nilai tersebut disusun dan diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga bagaimana guru menerapkan nilai-nilai CRAFTS kepada siswa, khususnya pada siswa ABK dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Penelitian ini juga menyelidiki berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa, termasuk tantangan pedagogis, psikologis, dan struktural, serta faktor pendukung yang memengaruhi implementasi nilai-nilai dalam kelas inklusi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana penerapan nilai CRAFTS berdampak pada pertumbuhan karakter siswa, terutama dalam hal menumbuhkan kejujuran, sikap religius, kecerdasan berpikir, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab sosial di lingkungan yang inklusif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan seluruh proses penerapan nilai-nilai CRAFTS dalam pembelajaran di kelas inklusi MI Sekolah Cinta Ilmu Baleendah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pembiasaan nilai dalam kegiatan belajar. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai hambatan dan faktor pendukung yang berperan dalam penerapan nilai-nilai CRAFTS di kelas inklusi. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana penerapan nilai-nilai CRAFTS berdampak pada pertumbuhan karakter siswa inklusi dalam hal religius, moral, sosial, dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang beragam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata untuk menjawab kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendidikan karakter di kelas inklusi di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pendidik tentang cara menerapkan nilai-nilai CRAFTS dalam pembelajaran inklusif yang sesuai dengan keberagaman siswa. Temuan ini sangat penting karena standar operasional yang cukup lemah untuk menerapkan nilai karakter keislaman dalam konteks inklusi kelas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum dan pengelola madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai CRAFTS ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Ini akan memastikan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada pemenuhan hak belajar tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Untuk peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan empiris untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai Islam dalam konteks sekolah inklusi, yang hingga saat ini relatif terbatas.

Penelitian ini penting karena nilai-nilai CRAFTS menggabungkan nilai sosial (citizenship), nilai religius, dan nilai moral dan etika Islam. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai landasan kuat untuk membentuk karakter siswa di sekolah inklusi. Untuk pendidikan inklusi yang efektif, tidak hanya perlu mempertimbangkan aspek pedagogis, tetapi juga nilai sebagai dasar pengembangan peserta didik yang utuh. Namun, penelitian ini tidak menemukan bukti empiris yang memadai tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara kontekstual di kelas inklusi di lembaga pendidikan Islam dasar.

## **2. METODE/METHOD**

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menekankan pemahaman fenomena sosial dalam lingkungan alami dan menafsirkan artinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai CRAFTS (Citizenship, Religious, Fathanah, Tabligh, dan Shidiq) diterapkan secara menyeluruh dalam pembelajaran sehari-hari di kelas MI Sekolah Cinta Ilmu Baleendah. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, data penelitian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang menampilkan realitas sosial secara menyeluruh dan menyeluruh tanpa menggunakan variabel yang dimanipulasi (Putri & Murhayati, 2019).

Prinsip penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk mengamati, berinteraksi, dan menafsirkan fenomena lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai alat utama pengumpulan data (Rustamana et al., 2024). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini seharusnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena fokusnya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam konteks pembelajaran alami di kelas inklusi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai CRAFTS digunakan dalam pendidikan sehari-hari tanpa mengubah variabel. Dengan menyajikan data secara naratif deskriptif, realitas sosial dapat ditampilkan secara lengkap sesuai dengan keadaan di lapangan. Selain itu, karena peran peneliti sebagai instrumen utama, proses pengamatan, interaksi, dan penafsiran data dapat dilakukan secara langsung dan kontekstual. Akibatnya, hasil penelitian dapat menunjukkan bagaimana nilai CRAFTS digunakan secara nyata dan signifikan dalam lingkungan MI Sekolah Cinta Ilmu Baleendah.

Observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan pemahaman tentang perspektif dan praktik mereka tentang pelaksanaan nilai CRAFTS, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan sejumlah informan yang dipilih secara purposive, termasuk kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, dan peserta didik yang relevan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter tercermin dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di kelas inklusi. Data tambahan dikumpulkan melalui dokumentasi. Ini termasuk perangkat pembelajaran, catatan evaluasi pembelajaran, dokumen kurikulum, dan bukti kegiatan yang mendukung analisis. Untuk meningkatkan validitas hasil, metode pengumpulan data ini menggunakan triangulasi data untuk menyesuaikannya dengan prosedur penelitian kualitatif deskriptif yang umum (Putri & Murhayati, 2019).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan ini mengikuti prinsip dasar analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data, menyusun cerita tentang

temuan penelitian, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan di lapangan (Putri & Murhayati, 2019).

Untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan relevan dengan perspektif partisipan penelitian, triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjaga validitas dan keabsahan data. Selain itu, anggota pemeriksaan, juga digunakan untuk mengevaluasi temuan awal beberapa informan untuk memastikan bahwa data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi konsisten.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

**Tabel 1.** Tabel Implementasi Nilai CRAFTS

| <b>Fokus Nilai CRAFTS</b> | <b>Temuan Utama</b>   | <b>Implementasi di Lapangan</b>  | <b>Interpretasi/Temuan Kunci</b>   |
|---------------------------|---|--|--|
| <b>Citizenship</b>        | Siswa reguler dan ABK terlibat aktif dalam kegiatan belajar bersama dan saling menghargai | Siswa ABK dilibatkan dalam kerja kelompok dengan pendampingan; tidak ada pemisahan kelas | Nilai kewargaan ditanamkan melalui praktik inklusif yang menumbuhkan toleransi dan keadilan sosial |
| <b>Religious</b>          | Pembiasaan nilai religius dilakukan secara rutin dan konsisten                            | Doa bersama, salat berjamaah, pembiasaan adab Islami dalam KBM                           | Nilai religius lebih efektif melalui pembiasaan dan keteladanan dibanding ceramah formal           |
| <b>Fathanah</b>           | Guru menerapkan pembelajaran diferensiatif sesuai kebutuhan siswa                         | Penggunaan media visual, penyesuaian tugas dan target belajar siswa ABK                  | Kecerdasan dipahami sebagai potensi individual, bukan capaian akademik seragam                     |
| <b>Tabligh</b>            | Komunikasi guru bersifat persuasif, sederhana, dan inklusif                               | Guru menggunakan bahasa sederhana, isyarat, dan contoh konkret                           | Penyampaian nilai dilakukan melalui komunikasi adaptif agar pesan dapat dipahami semua siswa       |
| <b>Shidiq</b>             | Keteladanan guru menjadi faktor utama internalisasi kejujuran dan tanggung jawab          | Guru konsisten, adil, dan jujur dalam penilaian dan interaksi                            | Nilai kejujuran lebih mudah ditiru ketika guru menjadi role model                                  |

#### A. Implementasi Nilai CRAFTS di Kelas Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai CRAFTS (Kewarganegaraan, Keagamaan, Fathanah, Tabligh, dan Shidiq) diterapkan secara menyeluruh dalam pembelajaran, praktik, dan budaya sekolah di Sekolah Cinta Ilmu Baleendah, seperti yang diungkapkan oleh guru dan pendamping. Ketika siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam kegiatan kelompok belajar dan bekerja sama, nilai warga negara diperkuat. Hal ini konsisten dengan penelitian yang mengatakan bahwa pembelajaran inklusif dapat membantu siswa menjadi lebih toleran dan menghargai keberagaman melalui praktik dan diskusi di kelas (Sugiri, 2025).

Selama pembelajaran, nilai moral dipraktikkan, ibadah bersama, dan doa harian. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengaitkan materi pelajaran dengan prinsip agama Islam yang relevan, seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian deskriptif di MI NW Tanak Beak, internalisasi nilai religius di madrasah inklusi dapat dicapai dengan menggabungkan pembelajaran agama dan pembiasaan karakter secara konsisten (Widodo, 2020).

Nilai-nilai CRAFTS di MI Sekolah Cinta Ilmu Baleendah diterapkan secara terpadu dan kontekstual melalui pembelajaran budaya dan inklusif. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bekerja sama untuk membangun nilai citizenship, sementara nilai agama diinternalisasi melalui kebiasaan beribadah dan hubungan antara materi pembelajaran dan prinsip moral Islam. Penggabungan kedua nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang didukung oleh budaya religius dan pembiasaan karakter dapat membentuk sikap toleran, bertanggung jawab, dan berakhlak pada siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai CRAFTS tidak hanya berfungsi sebagai standar, tetapi juga menjadi praktik praktis yang membantu membangun karakter siswa dalam pendidikan inklusif.

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, media visual, dan penyesuaian materi untuk siswa yang membutuhkan pendampingan khusus dalam aspek fathanah. Metode pendidikan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga membangun pemahaman dan keterampilan berpikir siswa sesuai tingkatannya. Ini menguatkan pentingnya strategi pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi keanekaragaman siswa yang dilaporkan di sekolah inklusi lainnya (Meliani & Sati, 2023).

Nilai tabligh dan shidiq dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi terlihat dalam komunikasi guru yang terbuka, persuasif, dan bertanggung jawab serta sikap yang jujur dan konsisten yang mereka tunjukkan saat berinteraksi dengan siswa setiap hari. Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa guru secara sadar menggunakan diskusi moral, diskusi reflektif, dan kebiasaan komunikasi yang baik sebagai cara untuk memahami nilai karakter. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfaiza et al., (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan guru adalah komponen penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Ini karena perilaku guru menjadi contoh yang langsung ditiru oleh siswa. Selain itu, penelitian Ulfah & Nurislamia, (2023) menunjukkan bahwa komunikasi edukatif guru, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting untuk menanamkan etika sosial seperti etika sosial, sopan santun, dan kejujuran melalui interaksi dan pembiasaan kelas yang bermanfaat. Peran guru PAI sebagai komunikator nilai dalam pendidikan agama Islam juga terbukti berhasil dalam membentuk karakter inklusif dan moral siswa melalui diskusi nilai dan keteladanan sikap (Pujianti & Nugraha, 2023).

Analisis ini menunjukkan bahwa nilai fathanah, tabligh, dan shidiq digunakan dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi MI Sekolah Cinta Ilmu Baleendah secara kontekstual dan integratif. Nilai fathanah ditanamkan melalui strategi pembelajaran diferensiatif yang mempertimbangkan berbagai kemampuan siswa, dan nilai tabligh dan shidiq diinternalisasi melalui komunikasi moral yang konsisten, diskusi reflektif, dan keteladanan guru. Metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang fleksibel dan berbasis contoh dapat memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku moral siswa secara keseluruhan dalam pendidikan inklusif.

## **B. Kendala dan Faktor Pendukung dalam Implementasi Nilai CRAFTS**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan yang menghalangi pelaksanaan nilai CRAFTS secara efektif. Hambatan utama termasuk perbedaan kemampuan siswa, ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, dan jumlah waktu pembelajaran yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian tentang kesulitan guru dalam menginternalisasi karakter pada sekolah inklusi, seperti perbedaan individu dan kondisi (Wasdiyanti & Supriyadi, 2024).

Selain itu, guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran inklusif yang membutuhkan keterampilan khusus. Ini terutama berkaitan dengan membangun strategi pembelajaran diferensiatif dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dengan cara yang efektif. Namun demikian, ada beberapa komponen penting yang mendukung keberhasilan penerapan nilai CRAFTS di kelas inklusi. Terbukti bahwa, selain memberikan arahan dan sumber daya kepada guru untuk mendorong budaya sekolah yang inklusif, dukungan terus-menerus dari kepala sekolah membantu internalisasi nilai karakter siswa. Dengan kerja sama yang baik antara guru kelas dan guru pendamping

khusus, proses pembelajaran menjadi lebih baik dan memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Selain itu, konsistensi implementasi karakter di lingkungan keluarga dan sekolah diperkuat oleh partisipasi orang tua dalam pembiasaan nilai di rumah dan komunikasi rutin dengan sekolah. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa keteladanan guru dan peran orang tua merupakan komponen penting dalam memperkuat pendidikan karakter, di mana guru dan orang tua bertindak sebagai contoh nyata bagi siswa mereka dalam kehidupan sehari-hari (Fepriyanti et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan besar yang menghambat penerapan nilai CRAFTS secara efektif dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi. Keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kebutuhan dan kemampuan siswa, dan keterbatasan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus adalah kendala utama yang ditemukan, menurut temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Wasdiyanti & Supriyadi, (2024), yang menemukan bahwa karena variabel individu siswa dan kondisi emosional yang beragam, guru menghadapi masalah besar dalam internalisasi karakter di kelas inklusi.

Selain masalah tersebut, guru juga menghadapi masalah dalam menciptakan dan menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif yang berguna untuk semua siswa inklusi. Ini karena pembelajaran inklusif membutuhkan keahlian pedagogis dan psikologis yang tinggi, yang seringkali belum sepenuhnya dimiliki oleh semua guru di sekolah dasar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa elemen penting yang mendukung pelaksanaan nilai CRAFTS. Kepala sekolah dan struktur kebijakan sekolah berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter inklusif, dan kerja sama antara guru kelas dan guru pendamping khusus memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa. Kebutuhan semua siswa dapat dipenuhi melalui pembelajaran yang lebih menyesuaikan dengan dukungan ini. Sugiri, (2025) juga menemukan bahwa keteladanan guru, pembiasaan nilai, dan bantuan kepala sekolah adalah komponen penting dalam pendidikan inklusi yang efektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi orang tua juga memainkan peran penting dalam mendorong nilai karakter di luar sekolah. Komunikasi teratur dengan guru dan dukungan orang tua dalam penerapan nilai di rumah memperkuat kesinambungan nilai CRAFTS antara konteks sekolah dan keluarga. Ini sejalan dengan temuan Hakim et al., (2024) bahwa, meskipun belum optimal, partisipasi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter, dan bahwa sekolah harus mengelolanya secara strategis.

Di Sekolah Cinta Ilmu Baleendah, dukungan struktural sekolah, kolaborasi efektif antara guru dan guru pendamping khusus, dan partisipasi aktif orang tua adalah faktor-faktor yang mendorong penerapan nilai CRAFTS di kelas inklusi MI. Kemitraan antara sekolah dan keluarga memastikan bahwa nilai karakter terus diinternalisasi dalam kehidupan siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah membantu memperkuat budaya sekolah berkarakter. Hasil menunjukkan bahwa nilai CRAFTS dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan inklusif. Ini berarti bahwa semua pemangku kepentingan pendidikan harus terlibat dalam pendekatan sistemik.

### **C. Kontribusi Nilai CRAFTS terhadap Perkembangan Karakter Siswa**

Hasil observasi dan dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa siswa di kelas MI inklusi Sekolah Cinta Ilmu Baleendah menjadi lebih inklusif. Ini ditandai dengan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan, lebih banyak aktivitas kelompok, dan lebih banyak tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Perubahan perilaku ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui manajemen pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Perkembangan karakter siswa yang inklusif sangat dipengaruhi oleh penerapan nilai CRAFTS. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan perilaku yang lebih toleran, lebih aktif dalam pembelajaran kelompok, dan rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk tugas yang diberikan. Selain itu, guru mengatakan bahwa siswa lebih baik dalam berinteraksi sosial dan mengakui perbedaan kemampuan antar teman sekelas. Menurut penelitian nasional, pembelajaran karakter di sekolah inklusi melalui pembiasaan dan contoh guru berdampak positif pada perkembangan sikap yang toleran dan menghargai perbedaan (Sugiri, 2025).

Fayza et al., (2024) memperkuat temuan ini dengan mengatakan bahwa guru yang menanamkan toleransi di sekolah inklusif dapat mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan pembelajaran inklusif, yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai CRAFTS melalui manajemen pembelajaran PAI yang inklusif dan adaptif membantu perkembangan karakter inklusif siswa di MI Sekolah Cinta Ilmu Baleendah. Pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan guru membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut dan belajar bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan kemampuan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai CRAFTS memiliki peran strategis dalam membantu membangun lingkungan pembelajaran inklusif yang menghargai keberagaman dan mengembangkan karakter peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mumpuniarti, (2013) menemukan bahwa pembelajaran keberagaman yang dimasukkan ke dalam kegiatan di sekolah inklusi meningkatkan nilai saling menghormati dan toleransi. Penemuan ini sejalan dengan temuan bahwa siswa di sekolah inklusi menunjukkan peningkatan kemampuan untuk berinteraksi sosial dan mengakui perbedaan dengan teman mereka.

Studi internasional oleh Prasetyo et al., (2023) mendukung temuan tersebut dengan mengatakan bahwa pendidikan multikultural membantu siswa menjadi lebih toleran dengan memberikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan individu dan budaya. Ini penting terutama jika pendidikan di institusi Anda melibatkan komunikasi sosial dan prinsip pluralitas.

Terakhir, Indriani et al., (2025) menunjukkan bahwa sekolah ramah anak menggunakan strategi pendidikan karakter untuk meningkatkan kesehatan siswa inklusi dan memperkuat hubungan sosial mereka. Ini mendukung temuan bahwa membangun sikap inklusif di kelas inklusi berdampak sosial-emosional selain akademik.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keberagaman, pendidikan multikultural, dan pendekatan pendidikan karakter berbasis sekolah yang ramah anak berkontribusi secara signifikan pada pembentukan sikap toleran dan inklusif pada siswa yang bersekolah di sekolah inklusi. Jika nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam budaya sekolah dan aktivitas pembelajaran, itu akan membantu siswa berinteraksi dengan lebih baik dan menghargai perbedaan. Ini juga membantu perkembangan sosial-emosional mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada karakter dan keberagaman adalah metode yang efektif untuk membangun lingkungan belajar yang humanis dan berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN/CONCLUSION**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai CRAFTS (Kewarganegaraan, Keagamaan, Fathanah, Tabligh, dan Shidiq) digunakan secara efektif dalam manajemen pembelajaran PAI di kelas yang termasuk MI di Sekolah Cinta Ilmu Baleendah. Proses pembelajaran, kebiasaan, dan budaya di sekolah yang mendukung pendidikan karakter inklusif menunjukkan implementasi ini. Nilai warga negara diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif, yang membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman siswa. Nilai agama diinternalisasikan melalui ibadah bersama dan doa bersama, dan materi PAI dihubungkan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai fathanah terlihat dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiatif dan menyesuaikan materi untuk memenuhi kebutuhan inklusi siswa. Namun, prinsip tabligh dan shidiq tercermin dalam gaya komunikasi guru yang terbuka dan persuasif, serta sikap jujur dan bertanggung jawab dalam interaksi pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa beberapa hambatan menghalangi pelaksanaan nilai CRAFTS, terutama keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, dan kesiapan guru untuk mengelola kelas inklusif. Namun demikian, masalah ini dapat diselesaikan dengan dukungan kepala sekolah, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus, konsistensi budaya sekolah inklusif, dan partisipasi orang tua dalam pembiasaan nilai di rumah.

Selain itu, manajemen pembelajaran PAI berbasis nilai CRAFTS dapat dianggap sebagai pendekatan yang relevan untuk mendukung pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan inklusi di madrasah karena nilai ini meningkatkan sikap siswa terhadap toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan kualitas interaksi sosial yang lebih baik.



## 5. REFERENCES

- Aklis, M. Z. (2023). *Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pendidikan Inklusi Character Education in Madrasah Based on Inclusion Education*. 5(2), 11–19.
- Amelya, D. Z., & Permata, S. D. (2025). Mewujudkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peran Semua Pihak dalam Implementasi. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*, 3(2), 11–19.
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa Di. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 24–38. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2166>
- Badia, D. C. S., & Ribawati, E. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pendidikan Inklusif: Tantangan Dan Peluang Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 583–585.
- Faisol, M., Qushwa, F. G., Munawwaroh, I., Putri, D. F., & Hasanah, R. (2024). Revitalization of Islamic Values in Forming a Generation with Character in the Era of Social Transformation. *Journal of Social Studies and Education*, 02(02), 74.
- Fatimah, N., Budiyanto, C., Ihsanda, N., Hariyanto, T., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Mulia: Kajian Literatur Pendidikan Islam. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(2), 452–464. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.1047%0Ahttps://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/staf/article/download/1047/397>
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v6i1.23653>
- Fepriyanti, U., Wachid, A., & Suharto, B. (2021). Strengthening Character Education through the Example of Teachers and Parents Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146.
- Hakim, A., Syahril, S., & Abun, A. R. (2024). Peran Guru dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1113–1122.
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733–741.
- Indriani, F., Hastuti, D., & Tumiran, M. A. (2025). Child-Friendly School-Based Character Education Strategy in Realizing the Well-Being of Inclusive Students in Elementary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 641–657. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7645>
- Meliani, F., & Sati, S. (2023). *IMPLEMENTATION OF CHARACTER-BUILDING EDUCATION IN INCLUSIVE SCHOOLS*. 9(4), 698–710.
- Mumpuniarti, M. (2013). Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1231>
- Prasetyo, A., Hayya, L. 'Adilah, & Fauzi, F. (2023). *The Role Of Multicultural Education In Shaping The Character Of Student Tolerance*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339378>
- Pujianti, E., & Nugraha, H. A. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Inclusive Character of Students. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 81–93. <https://doi.org/10.58353/jak.v2i2.135>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2019). Metode Pengumpulan Data Kualitatif Penelitian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 11(1), 1–14.
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>
- Rustamana, A., Adillah, P. M., Maharani, N. K., & Fayyedh, F. A. (2024). Qualitative Research Methods. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7.
- Siswanto. (2013). BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS Pendahuluan Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

- agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ., *Tadrîs*, 8(1), 92–107.
- Sudiarni, S., B, R., & Idawati, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1484. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1344>
- Sugiri, A. (2025). Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7664–7672.
- Tasya Aulia Rizka. (2024). *Wahana : Tridarma Perguruan Tinggi The Role Of Islamic Religious Education In Shaping Students '.* 76(2), 1–7.
- Ulfah, E. S. M., & Nurislamiah, M. (2023). *KOMUNIKASI EDUKATIF GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI DI RA AL-HIDAYAH KOTA CIREBON.* 4(2), 93–101.
- Wasdiyanti, S., & Supriyadi, S. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Internalisasi Karakter Mandiri Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 338–345. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i3.1856>
- Widodo, A. (2020). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.562>